

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

1. Geografi Budaya

Kajian Geografi Budaya Hugo Hassinger (Suharyono dan Moch Amien. 1994: 108) mengemukakan pengertian geografi budaya sebagai berikut: Geografi budaya (*Kultur Geographie*) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari persebaran dan keragaman kerja budaya manusia yang telah menentukan aspek-aspek dan inti lanskap. Ia memberikan pengertian yang luas mengenai lanskap 16 budaya, yaitu dengan memperhatikan unsur- unsur kerokhanian (menyelidiki organisasi keagamaan), ekonomi, politik, dan sosial.

Geografi budaya meliputi kerapatan mobilitas penduduk, perumahan penduduk, bentuk-bentuk lahan yang dipakai sebagai kebutuhan primer (sebagai pencakupan kebutuhan hidupnya) dan lalu lintas. Vidal de la Blache mengemukakan konsep *Genre de vie* dalam fungsi mempertahankan hidup (*Way of life*) pada sebuah kondisi geografi suatu wilayah. Konsep *Genre de vie* memfokuskan pada kebiasaan hidup suatu kelompok yang dapat dilihat dari bentuk fisik, kondisi sosial, dan ikatan psikologi.

Dengan menampilkan konsep tersebut, Vidal de la Blache mengembangkan faham posibilisme, yaitu dengan melihat alam sebagai pemberi kemungkinan-kemungkinan, sedangkan manusia dengan kebudayaannya untuk membuat pilihan dan karenanya menghasilkan corak kehidupan yang berbeda-beda di permukaan bumi. Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa geografi budaya merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari lokasi dan persebaran keragaman sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh sekelompok manusia yang ditentukan oleh aspek-aspek dan inti lanskap atau lingkungannya.

2. Konsep Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sanskerta yang berarti aka, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Widyosiswoyo, 2004:30).

Definisi kebudayaan menurut Taylor dalam sebuah bukunya yang berjudul *Primitive Culture* adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Warsito, 2012:49).

Selanjutnya Koentjaraningrat dalam Widyosiswoyo (2004:31) mendefinisikan kebudayaan yaitu sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya. Kebudayaan sebagai karya manusia memiliki suatu nilai.

b. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum. Namun dengan sifatnya yang umum, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam serta para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan.

Menurut Kluckhohn (dalam Warsito,2012:99) nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, serta mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan ciri khas individu dan konsep-konsep hidup yang hidup dalam suatu pikiran manusia mengenai hal-hal yang sama dengan derajat yang berbeda. Nilai dasar ini yang menyatukan manusia dari berbagai latar belakang kebudayaan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki martabat dan cita-cita yang sama.

1) Sifat-sifat Budaya

Menurut Setiadi (2017:34) sifat hakiki dari kebudayaan sebagai berikut:

- a) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
- b) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lainnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

2) Sistem Budaya

Menurut Setiadi (2017:34) sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri atas pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut sebagai adat-istiadat. Dalam adat-istiadat terdapat juga sistem norma dan sebagai salah satu fungsi sistem budaya untuk menata serta menerapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia. dalam sistem budaya ini terbentuk unsur-unsur yang saling berkaitan, sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai suatu kesatuan.

Menurut Koentjaraningrat (2015:167) wujud sistem budaya dari suatu unsur kebudayaan universal berupa adat, dan pada tahap pertamanya adat diperinci lebih lanjut ke dalam beberapa tema budaya dan akhirnya pada tahap ketiga tiap tema budaya dapat diperinci ke dalam gagasan.

c. Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat pada suatu daerah terdiri dari unsur-unsur kecil atupun unsur-unsur besar yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur kebudayaan beberapa diantaranya ada untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya diklasifikasikan kedalam unsur-unsur pokok kebudayaan, yang biasa disebut dengan *cultural universal*. Istilah *cultural universal* menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya tersebut dapat ditemukan pada setiap kebudayaan di seluruh dunia.

Antroplog C. Kluckhohn di dalam karyanya yang berjudul *Universal Categories of culture* (Soekanto, 2012:154) telah menguraikan Cultural Universal menjadi tujuh unsur kebudayaan, yaitu:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Sistem kemasyarakatan

- 4) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
- 5) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
- 6) Sistem kepercayaan (religi)
- 7) Kesenian

3. Pewarisan Kebudayaan

Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilikan dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan budaya bersifat vertikal yang artinya bahwa budaya diwariskan dari generasi yang terdahulu ke generasi berikutnya untuk digunakan yang selanjutnya akan diteruskan ke generasi yang akan datang. (Herimanto 2010:34).

Pewarisan kebudayaan dapat dilakukan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi yaitu suatu proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikap individu dengan suatu sistem norma, adat, dan peraturan hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturasi tersebut dimulai dari sejak dini, yaitu masa kanak-kanak, yang dimulai dari lingkungan keluarga, teman-teman sepermainan, dan masyarakat luas. Sosialisasi atau proses pemasyarakatan adalah individu menyesuaikan diri dengan individu lain dalam masyarakat (Herimanto, 2010:34).

4. Perwujudan Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam Setiadi (2017:29) kebudayaan itu digolongkan dalam tiga wujud, yaitu:

a. Wujud sebagai suatu Kompleks dari Ide-Ide, Gagasan, Nilai-Nilai, Norma-Norma, dan Peraturan

Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal disebut sebagai tata kelakuan, sehingga menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi untuk mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada tindakan, kelakuan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun, kebudayaan

ideal ini disebut sebagai adat istiadat sehingga budaya ideal ini suatu perwujudan dan kebudayaan yang bersifat abstrak.

b. Wujud Kebudayaan sebagai suatu Kompleks Aktivitas serta Tindakan Berpola dari Manusia dalam Masyarakat

Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa di observasi, difoto, dan didokumentasikan karena dalam suatu sistem sosial ini terdapat suatu aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya dalam masyarakat, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa.

c. Wujud Kebudayaan sebagai Benda-Benda Hasil Karya Manusia

Wujud kebudayaan yang disebut kebudayaan fisik. Dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, sehingga sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto yang berwujud besar maupun kecil maka kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan yang bersifat konkret dalam bentuk materi atau artefak.

5. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat yang tidak dapat di pisahkan karena kearifan lokal memiliki hubungan dengan adat istiadat tradisional budaya di masyarakat dalam kearifan lokal tersebut memiliki pandangan dan aturan yang harus di taati oleh setiap masyarakat sehingga aturan tersebut sebagai pijakan dalam menentukan perilaku dan tindakan masyarakat agar sesuai dengan aturan yang telah ada dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal diwariskan dari generasi yang satu ke generasi lain sehingga kearifan lokal ini diajarkan secara turun temurun yang dilakukan secara lisan.

Menurut Al Musafiri Utaya dan Astina yaitu peran untuk mengurangi dampak globalisasi dengan cara menanamkan nilai-nilai positif

kepada remaja, penanaman nilai tersebut didasarkan pada nilai norma serta adat istiadat yang dimiliki setiap daerah, maka kearifan lokal ini sebagai pengaruh yang positif untuk masyarakat dalam mengendalikan perilaku dan tindakan masyarakat termasuk nilai-nilai yang ada pada masyarakat sehingga di setiap daerah akan mempunyai kearifan lokal yang berbeda-beda. Keberadaan kearifan lokal di suatu daerah yang diciptakan akan menjadi acuan atau pedoman hidup oleh masyarakat karena dengan adanya kearifan lokal masyarakat dalam melakukan setiap perilaku akan sesuai dengan kearifan lokal di daerahnya dan terhindar dari perilaku yang menyimpang, menurut Apriyanto (2008) berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Menurut Sedyawati (2010: 328) di dalam masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai jati diri bangsa tersebut.

Negara Indonesia memiliki wilayah yang luas dan Negara yang multikultur, sehingga Indonesia sebagai Negara multikultur sangat rentan terhadap konflik antar daerah dan konflik antar daerah sering terjadi, budaya di Indonesia beragam dan setiap budaya memiliki ciri masing-masing yang berbeda dari wilayah yang satu dengan wilayah lain sehingga setiap budaya memiliki ciri khasnya masing-masing sehingga keberagaman tersebut harus di kembangkan dan di jaga keberadaannya sehingga budaya tetap ada dan dapat di kenal oleh generasi muda. Menurut Koentjaraningrat (dalam Soelaeman, 2007:62) bahwa kebudayaan nasional Indonesia berfungsi sebagai pemberi identitas kepada sebagian warga dari suatu nasion, kontinuitas sejarah dari zaman kejayaan bangsa Indonesia di masa yang lampau sampai kebudayaan nasional masa kini. kearifan lokal juga sebagai pelindung dan mengelola lingkungan sehingga dengan kearifan lokal dapat mengendalikan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dapat melindungi dan mengelola lingkungannya dan tidak merusaknya, menurut Undang-Undang No. 32 tahun 2009 Tentang

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal terbentuk dari pemahaman dan pengalaman masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dari pengalaman dan pemahaman tersebut menjadi suatu pedoman hidup masyarakat yang berupa nilai dan norma yang disusun dan di anut oleh masyarakat. Menurut Tjahjono et al (2000) suatu sistem nilai dan norma yang di susun, dianut, dipahami dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan.

a. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Wales dan Yunus (2014:15), mengatakan bahwa terdapat beberapa dimensi kearifan lokal, yaitu:

1.) Dimensi pengetahuan lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam.

3) Dimensi nilai lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

4) Dimensi keterampilan lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup untuk memnuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing.

5) Dimensi sumber daya lokal

Setiap masyarakat dalam menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran.

6) Dimensi mekanisme pengambilan keputusan

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintah kesukuan.

7) Dimensi solidaritas

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

b. Fungsi Kearifan Lokal

Menurut Dharmawan dalam (Maridi, 2015) mengungkapkan fungsi kearifan lokal, sebagai berikut:

- 1) Konservasi dan pelestarian sumberdaya alam
- 2) Mengembangkan sumberdaya manusia
- 3) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- 4) Petunjuk tentang petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

Adapun fungsi dan makna kearifan lokal menurut Sartini dalam (Maridi, 2015) mengungkapkan, sebagai berikut:

- 1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
- 2) Berfungsi untuk pengembangan sumberdaya manusia
- 3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara Saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada Panji.
- 4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan sastra, dan pantangan.
- 5) Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
- 6) Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur, serta
- 7) Bermakna politik misalnya upacara nganguk merana dan kekuasaan *partron client*.

c. Karakteristik Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut Mungmachon (2012:174), memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Harus menggabungkan pengetahuan kebijakan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral
- 2) Kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya.
- 3) Kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua.
- 4) Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.

d. Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Menurut Soekanto (2012:40) unsur budaya dalam kebudayaan daerah secara potensial dapat dianggap sebagai *local genius*. Sudut pandang yang positif dapat menerangkan bahwa ciri-ciri *local genius* adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar
- 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli
- 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan
- 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

6. Adat Istiadat

Kata adat berasal dari bahasa Arab yang maknanya hampir sama dengan tabiat. Dalam bahasa Sunda adat berarti biasa, umum, lumrah, artinya segala hal yang senantiasa tetap atau sering diterapkan kepada manusia atau binatang yang mempunyai nyawa, misalnya boleh mengatakan “kuda itu baik adatnya” atau “jelek adatnya” ; tidak pernah digunakan untuk kayu, batu, atau lain-lainnya (Sastrawijaya, 2010:1).

Selanjutnya Sastrawijaya (2010:1) menyatakan bahwa pemakaian kata adat sedapat mungkin dipergunakan untuk menghaluskan perbuatan, perlakuan, yang membuat kebaikan dengan orang lain, yang sama adatnya dan tata cara pada umumnya yang terdapat dalam suatu desa atau satu negara, seagama, atau sama kebudayaannya. Dengan demikian, jadilah manusia sederhana yang hidup dalam kesederhanaan yang tidak akan

merusak kebudayaan dan adat kebiasaan pada umumnya. Adapun pengertian adat menurut Koentjaraningrat (1993:1) adalah wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap wujud itu dapat kita sebut adat tata-kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Kearifan lokal yang terdapat di Kampung Dukuh merupakan wujud dari adat tata-kelakuan dari orang-orang terdahulu Kampung Dukuh sekaligus sebagai pendiri Kampung Dukuh yang dijadikan pedoman hidup serta memiliki peran untuk membatasi setiap perilaku masyarakat, di dalam kearifan lokal tersebut terdapat suatu adat kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Dukuh.

7. Peran

Menurut Mohammad Ikbal Bahua (2018:4) partisipasi sejajar dengan arti peran serta, ikut serta, keterlibatan atau proses belajar saling mengerti, menganalisis, merencanakan dan melaksanakan tindakan oleh beberapa anggota masyarakat. Menurut Tawai dan Yusuf (2017:23) bentuk dalam peran serta atau partisipasi diantaranya keterlibatan peran serta masyarakat dalam menyumbangkan ide, tenaga, materil, atau moril dalam suatu kegiatan. Menurut Hamid (2018:158), pengertian peran serta atau partisipasi terkandung hal yang berkaitan dengan sumbangan. Jenis-jenis pemberian sumbangan dalam kaitannya dengan peran serta pembangunan antara lain peran serta dengan pikiran, peran serta dengan tenaga, peran serta dengan pikiran dan tenaga, peran serta dengan keahlian, peran serta dengan barang, peran serta dengan uang, dan peran serta dengan jasa-jasa.

Peran serta dari masyarakat lokal yang berasal dari ide serta pikiran dari masyarakat itu sendiri yang membentuk suatu nilai-nilai yang terdapat didalamnya sebagai pengatur kehidupannya maka dari masyarakat lokal tersebut akan membentuk suatu kearifan lokal di dalam masyarakat sehingga adanya keterlibatan antara kearifan lokal dengan pelestarian lingkungan yang ada di masyarakat Kampung Dukuh.

8. Etika Lingkungan

Etika lingkungan adalah untuk mengatasi krisis lingkungan dibutuhkan etika lingkungan, dan masalah lingkungan hidup ialah moral atau perilaku manusia bukan semata-mata persoalan teknis. Keraf (2002), dalam Mukti (2010:1).

Berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun lingkup nasional, sebagian besar bersumber dari manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Menurut Ekawati dalam Mukti, (2009:1) menguraikan tentang etika lingkungan yang selanjutnya disebut sebagai etika ekologi yang terbagi menjadi dua yaitu etika ekologi dangkal dan etika ekologi dalam.

Etika dangkal merupakan pendekatan terhadap lingkungan yang menekankan bahwa lingkungan sebagai sarana untuk kepentingan manusia yang bersifat antroposentris. Etika ekologi dalam adalah pendekatan terhadap lingkungan yang melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang saling menopang sehingga semua unsur mempunyai arti dalam makna yang sama. Dalam menjaga dan melestarikan lingkungan harus adanya peran etika lingkungan yang akan mempengaruhi perilaku manusia untuk tidak merusak lingkungan sehingga dengan adanya etika lingkungan tersebut memiliki peran untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang sedang terjadi saat ini.

9. Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan hidup menurut Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Daya dukung lingkungan hidup merupakan kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya. Daya tampung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan atau komponen lain dan keseimbangan antar keduanya.

Menurut Soemarwoto (2001) lingkungan hidup merupakan ruang yang ditempati makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan takhidup di dalamnya. Interaksi antara manusia dan lingkungannya tidak selalu berdampak positif adakalanya berdampak negatif. Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakannya lingkungan fisik tersebut. Daya dukung lingkungan akan berkurang karena tidak selamanya lingkungan dapat memenuhi syarat kehidupan manusia sehingga akan memengaruhi kualitas lingkungan tersebut, untuk menghalangi atau mengurangi terjadinya hal tersebut maka perlu adanya suatu pedoman untuk mempertahankan kelestarian lingkungan. Menurut Supardi (2003:4) pedoman tersebut antara lain:

- a. Manusia selalu memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi yang akan datang
- b. Perencanaan dan pengelolaan pada sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui harus sebaik-baiknya
- c. Pembangunan sosial dan ekonomi ditujukan selain untuk kesejahteraan umat juga untuk memperbaiki kualitas lingkungan
- d. Sebagian hasil dari pemanfaatan sumber daya alam hendaknya disediakan pula untuk mengawetkan dan memperbaiki lingkungan
- e. Ilmu dan teknologi diterapkan untuk pemecahan permasalahan lingkungan harus ditujukan demi kegunaan seluruh umat manusia
- f. Perlu adanya pendidikan dan penelitian serta pengembangan secara ilmiah dalam masalah lingkungan sehingga permasalahan lingkungan dapat ditanggulangi
- g. Kerjasama yang baik dari semua pihak dalam rangka mempertahankan kelestarian dan mencegah terjadinya kerusakan

Keraifan lokal memiliki peran untuk melakukan pelestarian lingkungan agar lingkungan tetap terjaga kelestariannya dan tidak

mengalami kerusakan, dengan adanya kearifan lokal yang dimiliki suatu masyarakat yang didalamnya terdapat sumber daya alam yang dimanfaatkan tetapi masih tetap menjaga kelestarian lingkungan, kearifan lokal memiliki peran terhadap lingkungan agar lingkungan tetap terjaga sehingga dapat dirasakan oleh generasi berikutnya, serta kearifan lokal yang ada pada suatu masyarakat adanya peran kerjasama dari semua masyarakat untuk menjalankan kearifan lokal tersebut dengan tujuan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan yang menjadi tempat tinggal masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan ini bukan merupakan suatu hal yang baru di teliti. Berikut merupakan beberapa penelitian relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang peneliti teliti.

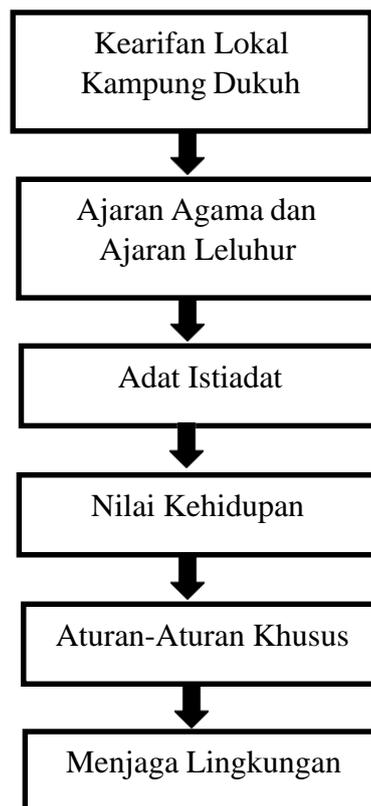
Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

Penelitian Dr. Iman Hilman, S.Pd. M.Pd dan Drs. H. Nandang Hendriawan. M.Pd	
Judul	Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Dukuh sebagai Cagar Budaya di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut
Lokasi	Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut
Rumusan Masalah	1. Kearifan lokal masyarakat adat Kampung Dukuh apasajakah yang memiliki nilai sosial budaya strategis untuk dijadikan sebagai kawasan cagar budaya? 2. Sejauh manakah masyarakat adat Kampung Dukuh mempertahankan suasana alam dan tradisi yang dianutnya dalam rangka pelestarian dan perlindungan budaya?
Tahun	2017
Penelitian Saeful Asgar	
Judul	Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dukuh di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut
Lokasi	Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah bentuk kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut? 2. Bagaimanakah upaya masyarakat Kampung Dukuh dalam Mempertahankan kearifan lokal di Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
Tahun	2017
Penelitian Heni Nur'aeni	

Judul	Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Objek Wisata Alam dan Religi Situ Sangiang Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka
Lokasi	Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka
Rumusan Masalah	1. Bagaimana kearifan lokal <i>pareresan</i> dalam menjaga kelestarian lingkungan Objek Wisata Alam dan Religi Situ Sangiang Desa Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka? 2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam menjalankan kearifan lokal di Objek Wisata Alam dan Religi Situ Sangiang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka?
Tahun	2018

2.3. Kerangka Konseptual

1. Kerangka Konseptual I



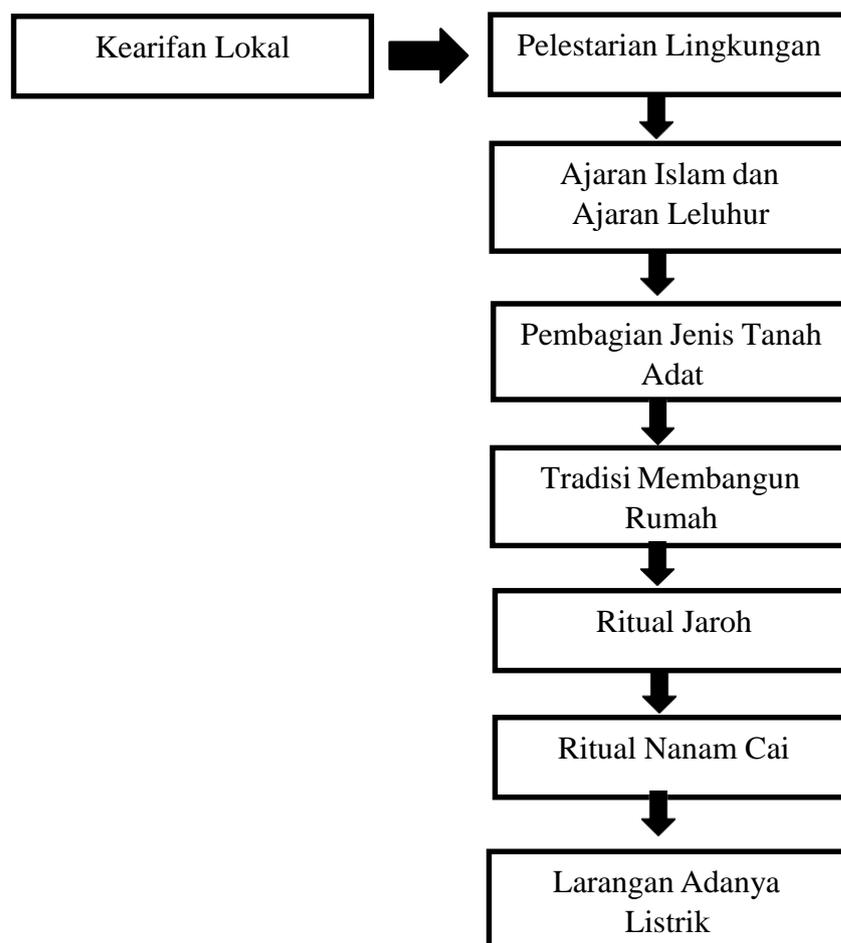
Gambar 2.1

Kerangka Konseptual 1

Masyarakat Kampung Dukuh memiliki kearifan lokal yang masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan sampai sekarang, didalam kearifan lokal

tersebut terdapat aturan-aturan adat serta larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh setiap masyarakat, kearifan lokal Kampung Dukuh tersebut yaitu kearifan lokal berdasarkan ajaran agama yang berasal dari ajaran agama Islam dan ajaran leluhur yang berasal dari leluhur Kampung Dukuh, kearifan lokal berdasarkan adat istiadat, kearifan lokal berdasarkan nilai kehidupan, kearifan lokal berdasarkan aturan-aturan khusus yang harus dipatuhi oleh setiap masyarakat serta kearifan lokal berdasarkan menjaga lingkungan dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan serta mencegah dari adanya kerusakan lingkungan.

2. Kerangka Konseptual II



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual 2

Kearifan lokal yang terdapat di Kampung Dukuh memiliki peran dalam pelestarian lingkungan, peran kearifan lokal Kampung Dukuh dalam pelestarian lingkungan yaitu melalui ajaran islam yang dianut oleh seluruh masyarakat Kampung Dukuh dan melalui ajaran leluhur yang berasal dari leluhur Kampung Dukuh, melalui ritual *jaroh* terhadap makam leluhur Kampung Dukuh yaitu Syekh Abdul Jalil yang selalu dilaksanakan setiap hari sabtu, melalui ritual nanam *cai*, melalui pembagian jenis tanah adat yang terbagi menjadi beberapa bagian, melalui tradisi membangun rumah yang sesuai dengan aturan-aturan adat yang telah ditetapkan dalam membangun rumah, serta melalui larangan adanya listrik yang tidak boleh masuk ke areal Kampung Dukuh Tonggoh.

2.4. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini terdapat pertanyaan yang akan diberikan kepada responden. Responden dalam penelitian ini yaitu kuncen dan masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretis, sehingga penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
 - a. Bagaimanakah kearifan lokal berdasarkan ajaran agama dan ajaran leluhur yang ada pada masyarakat Kampung Dukuh di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
 - b. Bagaimanakah kearifan lokal berdasarkan adat istiadat yang ada pada masyarakat Kampung Dukuh di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
 - c. Bagaimanakah kearifan lokal berdasarkan nilai kehidupan yang ada pada masyarakat Kampung Dukuh di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?

- d. Bagaimanakah kearifan lokal berdasarkan aturan-aturan khusus yang ada pada masyarakat Kampung Dukuh di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
 - e. Bagaimanakah kearifan lokal dalam menjaga lingkungan yang ada pada masyarakat Kampung Dukuh di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
2. Peran kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh dalam pelestarian lingkungan di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
- a. Bagaimanakah peran kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh dalam pelestarian lingkungan melalui ajaran Islam di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
 - b. Bagaimanakah peran kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh dalam pelestarian lingkungan melalui ajaran leluhur Kampung Dukuh di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
 - c. Bagaimanakah peran kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh dalam pelestarian lingkungan melalui pembagian jenis tanah di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
 - d. Bagaimanakah peran kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh dalam pelestarian lingkungan melalui tradisi membangun rumah di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
 - e. Bagaimanakah peran kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh dalam pelestarian lingkungan melalui ritual *nanam cai* di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
 - f. Bagaimanakah peran kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh dalam pelestarian lingkungan melalui ritual *jaroh* di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
 - g. Bagaimanakah peran kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh dalam pelestarian lingkungan melalui larangan adanya listrik di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?